

BAB II

HAKIKAT *SIGOKH* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG SAIBATIN

A. Masyarakat adat Lampung *saibatin*

1. Konsep masyarakat

Menurut koentjoraningrat, *masyarakat* adalah salah kesatuan hidup manusia yang berintraksi menurut sistem adat istiadat tertentu dan bersifat kontunu yang terikat oleh identitas bersama¹. Soerjono seokanto mengatakan bahwa *masyarakat* adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan².

a. Masyarakat suku Lampung

Kata Lampung berasal dari kata anjak lambung yang berarti ketinggian, hal ini karena secara historis para puyang suku bangsa Lampung berasal dari dataran tinggi skala berak yang terletak di lereng gunung pesagi. Pada masa itu di sekala beghak telah bermukim masyarakat yang tergabung dalam enam kebuayan “keturunan”, yaitu Buay Belenguh, Buay Pernong, Buang Kenyangan, Buay Bulan atau Buay Nerima, Buay Nyerupa, Buay Jalan Duway dan Buay Menyata atau Buay Anak Tuha.

Menurut Hilman Hadikusuma dalam bukunya Masyarakat Dan Adat Budaya Lampung menyatakan bahwa generasi awal ulun Lampung skala berak Lampung Barat penduduknya dihuni oleh Buay Tummy yang

¹ Koentjoraningrat, *Islam Dan Kebudayaan Dasar* (Yogyakarta; Kajian Pustaka Indonesia, 1981) Hal , 20

² Soerjono Soekanto, *Budaya Nusantara Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) Hal , 53

dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Ratu Sekerummong. Pada masa itu Buay Tummy kemudian dapat dipengaruhi empat orang pembawa Islam. Dari enam kebuayan diatas pada dasarnya empat yang menjadi Paksi oleh karena keempat kebuayan ini yang memerintah kerajaan Skala Berak secara bersama-sama keempat Paksi itu ialah Paksi Buay Belenguh di Kenali, Paksi Pernong di Batu Berak, Paksi Jalan Duway di Kembahang dan Paksi Buay Nyerupa di Sukau.

Sesuai dengan kondisi atau keadaan masa itu, maka dibentuklah kelompok-kelompok atau keratuan yang terdiri dari :

1. Keratuan di Puncak, yang menguasai tanah Abung dan Tulang Bawang.
2. Keratuan di Pugung, yang menguasai wilayah tanah Pugung dan Pubiyan.
3. Keratuan di Balau yang menguasai wilayah di sekitar Teluk Betung.
4. Keratuan di Pemanggilan yang menguasai wilayah di Krui, Ranau, Komerling.
5. Keratuan Darah Putih, yang menguasai wilayah tanah di sekitar Pegunungan Raja Basa.

Pada masyarakat adat Lampung, seluruh warga masyarakat diwajibkan mematuhi ketentuan adat "Cepalo". Adat Cepalo yaitu berupa larangan-larangan guna membentuk akhlak yang baik sehingga menimbulkan nilai-nilai harga diri serta norma-norma kehormatan pribadi maupun kerabat, yang dinamakan Pi'il Pesenggiri

Suku Lampung menggunakan bahasa daerah, bahkan memiliki aksara sendiri pada masyarakat suku Lampung dibagi dalam dua lingkungan atau kesatuan adat antara lain masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan masyarakat yang beradat Pesisir.

b. Masyarakat Lampung Pesisir

Masyarakat Lampung yang beadat Pesisir terdiri dari marga-marga sebagai berikut :

1. Marga-marga Sekampung Ilir-Malinting
2. Marga-marga Pesisir Malinting Rajabasa
3. Marga-marga Pesisir Teluk
4. Marga-marga Semangka
5. Marga-marga Pesisir Krui-Belalau
6. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muara Dua, dan serta Kayu Agung dalam Propinsi Sumatera Selatan.

Dikalangan masyarakat Lampung Pesisir pandangan hidup pi'il pesenggiri sudah ada sejak dahulu, namun pada masyarakat Lampung Pesisir tidak semua masyarakatnya mengenal sejauh mana arti pi'il pesenggiri yang dimaksudkan, karena mereka hanya mengenal pi'il pesenggiri hanya sebagai harga diri seseorang.

Pada masyarakat adat pesisir terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Martabat kedudukan adat tetap, tidak ada upacara peralihan adat
2. Jenjang kedudukan "*Saibatin*".
3. Bentuk dan sitem perkawinan dengan jujokh dan semanda

4. Pakaian adat hanya dikuasi dan dimiliki *saibatin*
5. Belum diketahui kitab pegangan hukum adatnya.
6. Pengaruh agama islam lebih kuat.

Pada masyarakat Lampung Pesisir kedudukan seseorang dalam adat atau masyarakat di dasarkan pada kedudukan orang tuanya “ascribed status”, jadi bersifat tertutup, anak *saibatin* kelak akan menjadi *saibatin* menggantikan kedudukan orang tuanya.

Kedudukan seperti apa yang dimiliki seseorang atau kedudukan yang seperti apa yang melekat padanya, dapat dilihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri- ciri tertentu (pada masyarakat Lampung Pepadun kedudukan tertinggi adalah Punyimbang yang bergelar Suttan, sedangkan pada masyarakat peminggir bergelar *Saibatin*)

2. Konsep *saibatin*

Menurut penuturan puniakan dalam salman parsi *sultan* piekulun Djayadingrat *khaja* adat paksi buai nyerupa bahwa kata *saibatin*, berasal dari kata *sai* (artinya satu) *batin* (jiwa atau nurani) yang disini dimaksud memiliki satu junjungan, hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam masyarakat adat *saibatin*, hanya ada satu *khaja* adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya Lampung *saibatin* cenderung bersifat Aristokratis karena kedudukan adatnya hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan lurus saja.³

³Puniakan Dalam Salman Parsi Sultan Piukulun Djayaningrat, *Sigokh Saibatin Dalam Sandratari Sekala Bekhak* , Oleh Diandra Naetaekembahang, Terdapat Pada [Batinbudayapoerba.Blogspot.Com/..Sigokh-Mahkota-Lampung](http://Batinbudayapoerba.blogspot.com/), Diakses Tanggal 28 Juli 2016

Pengertian Saibatain dalam Masyarakat Lampung

Pengertian masyarakat Adat Lampung *Saibatin* adalah kelompok yang menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat yang oleh sekelompok masyarakat Lampung yang disebut Kepunyimbangan (Depdikbud, 1985/1986:22).

Saibatin sesungguhnya diartikan status yang ada dalam adat untuk membina kerukunan dalam bermasyarakat yang mengikat hubungan persaudaraan sehingga berkembang menjadi suatu kedudukan dengan adanya penyimbang *Saibatin*. Penyimbang *Saibatin* adalah istilah bagi pimpinan adat di daerah Lampung Pesisir umumnya dan daerah Marga kelumbayan khususnya.

Secara harfiah penyimbang dapat diartikan seseorang yang berhak mewarisi masalah adat, berarti yang berhak menduduki jabatan sebagai kepala adat atau pimpinan adat yang kepemimpinannya diwarisi secara turun temurun sejak dahulu pada anak-anak laki-laki yang tertua. Sedangkan penyimbang bila dihubungkan dengan masalah keturunan umumnya berarti anak penyimbang nyawa (anak laki- laki tertua) yang berhak mewarisi semua harta kedudukan pangkat di lingkungan kekerabatan adat dari pihak ayahnya⁴

Sedangkan pengertian Sai: satu, Batin: pemimpin dalam adat . Jadi pengertian *Saibatin* adalah sekumpulan masyarakat adat yang berpatokan pada satu pemimpin dalam satu adat. (Depdikbud, 1985:43) “SAIBATIN” ditandai oleh kesempatan menduduki jabatan sebagai kepala

⁴ Depdikbud, *Seminar Budaya lokal Dan Tradisional*: Bandar Lampung, 1984

adat, terbatas sampai tingkat kepala adat kampung (pekon) dengan sarat telah ada wilayahnya dan ada pengikutnya (penduduk). Kepala adat tingkat marga (Marga Geneologis) secara turun temurun (tidak pernah bertambah) (Depdikbud,1986:14). Menurut sejarahnya orang Lampung berasal dari daerah Skala Berak (daerah pegunungan bukit barisan sekitar Krui kemudian melakukan perpindahan. Dalam perpindahan tersebut rombongan terpecah menjadi 2 bagian. Bagian yang pertama melewati bagian dalam daerah Lampung, sedangkan bagian kedua mengambil jalan menyusuri sepanjang daerah pantai Lampung. Kelak mereka ini dinamakan orang Lampung yang beradat *Saibatin*⁵. (Radar Lampung, 3 mei 2009:11) Sedangkan pengertian Sai: satu, Batin: pemimpin dalam adat . Jadi pengertian *Saibatin* adalah sekumpulan masyarakat adat yang berpatokan pada satu pemimpin dalam satu adat. (Depdikbud, 1985:43) “*SAIBATIN*” ditandai oleh kesempatan menduduki jabatan sebagai kepala adat, terbatas sampai tingkat kepala adat kampung (pekon) dengan sarat telah ada wilayahnya dan ada pengikutnya (penduduk). Kepala adat tingkat marga (Marga Geneologis) secara turun temurun (tidak pernah bertambah) (Depdikbud,1986:14). Menurut sejarahnya orang Lampung berasal dari daerah Skala Berak (daerah pegunungan bukit barisan sekitar Krui), kemudian melakukan perpindahan. Dalam perpindahan tersebut rombongan terpecah menjadi 2 bagian. Bagian yang pertama melewati bagian dalam daerah Lampung, sedangkan bagian kedua mengambil jalan menyusuri sepanjang daerah

⁵*Radar Lampung Koran Harian Bandar Lampung: Tanggal 3 Mei 2009*

pantai Lampung. Kelak mereka ini dinamakan orang Lampung yang beradat *Saibatin*. (Radar Lampung, 3 mei 2009:11).

3. Konsep penyimbang

Penyimbang berasal dari kata simbang yang artinya waris, maka penyimbang dalam bahasa Lampung bermakna pewaris, dalam hal ini yang penulis maksud ialah pewaris tahta kerajaan yang hanya diwariskan kepada keturunan garis lurus saja, atau garis keturunan ayah (patrilineal) sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lampung *saibatin* ialah masyarakat yang menganut pewaris tahta kerajaan yang bersifat garis lurus keturunan.

Lampung merupakan salah satu propinsi di Indonesia, propinsi yang terletak diujung selatan pulau sumatera dari pulau jawa⁶. Masyarakat adat Lampung *saibatin* ialah masyarakat yang memiliki budaya kebangsawanan yang kuat, gelar adat hanya dimiliki oleh garis keturunan saja. Masyarakat adat Lampung *saibatin* mendiami wilayah adat : labuhan maringgai pugung, jabung, way jepara, kalianda, rajabasa, teluk betung, padang cermin, cukuh balak, way lima, talang padang, kota agung, semaka, suoh, sekincau, batu bekhak, belalau, liwa, pesisir barat krui, radau, martapura, muara dua, kayu agung, empat kota ini adadi propinsi sumatera selatan. Cikoneng di pantai banten, bahkan merpas di selatan bengkulu. Masyarakat adat Lampung juga seringkali disebut Lampung pesisir karena sebagian besar berdomisili

⁶Hilman Hadikusuma, *Hukum Adat Lampung Saibatin*, (Bandar Lampung:Universitaes Lampung;, 2004) Hal 53

disepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, *masing masing* terdiri dari:

Paksi pak sekala bekhak (Lampung barat)

Bandar enom semaka (tanggamus)

Bandar lima way lima (pesawaran)

Melinting tiyuh pitu (Lampung timur)

Marga way lima handak (Lampung selatan)

Pitu kepunyanan komering (propinsi sumatera selatan)

Telu marga ranau (propinsi sumatera selatan)

Enom belas marga krui (pesisir barat)

Cikoneng pak pekon (propinsi banten)

B. *Sigokh* pada masyarakat adat Lampung *saibatin*.

1. Pengertian *sigokh*

Siger dalam bahasa Lampung nyow dan *sigokh* dalam bahasa Lampung dialek api, merupakan bagian dari kelengkapan busana kebayan atau pengantin wanita dalam masyarakat adat Lampung, *sigokh* dikenakan di kepala seperti sebuah mahkota bagi wanita saat melangsungkan pernikahan. dalam perhelatan adat, *sigokh* dipakai pula oleh anak perempuan dari tokoh-tokoh adat, para gadis adat tersebut mewakili setiap komunitas suku atau kelompok dalam suatu wilayah adat dan disebut dengan istilah muli *batin*⁷.

⁷Makna Siger/Sigokh Lampung” (On Line) Tersedia Di [Http://:Saliwanovanadiputra.Blogspot.Com/./Sigokh-Siger-Lampung.Htm](http://Saliwanovanadiputra.Blogspot.Com/./Sigokh-Siger-Lampung.Htm) Oleh Novan Adi Putra (di akses tanggal 7 juni 2016)

2. Sejarah *sigokh*

Sigokh dibuat dari lempengan tembaga, kuningan, atau logam lain yang dilapisi dengan warna *emas*, pada komunitas adat seperti kepaksian (wilayah adat yang dipimpin seorang *sultan /khaja* adat) terdapat peninggalan sejarah lama *sigokh* yang berlapis *emas* murni dan *sigokh* ini merupakan *sigokh* keturunan.

Bentuk *sigokh* menurut beberapa penuturan adalah perwujudan seekor burung yang sedang mengepakkan sayapnya atau disebut “ kenui kambokh”(*api*)atau kenui habang(*nyow*) yang bermakna keluasan dan ketinggian adat, demikian pula menjadi suatu kehormatan bagi yang menegenakannya, demikian mnujukan bahwa adat Lampung sangat memuliakan posisi wanita dalam adat.

Sesuai legenda pada *masyarakat* Lampung, syahdan di sekala bekhak tubuh sepohon kayu hakha yang sangat besar dan tinggi, penduduk sangat takut karena diatas pohon tersebut merupakan tempat bersarangnya burung elang(kenui) yang sangat ganas. Banyak kerusakan yang diakibatkan serangan burung tersebut mengakibatkan *masyarakat* disekitar pohon ini menjadi takut atas serangan kenui tersebut. Akhirnya ditunjuklah sembilan penggawa di sekala bekhak untuk merubuhkan pohon tersebut dengan maksud agar kenui ganas tersebut pergi menjauh. Akan tetapi dlam merubuhkan pohon tersebut sebanyak tujuh penggawa gugur dalam peristiwa itu, dan dua orang lainnya selamat.

Menurut cerita rakyat *masyarakat setempat* kayu haakha tersebut setelah rubuh bekas pengkalannya menjadi danau dan ujungnya tumbang sampai diteluk semaka. Untuk mengenang ketujuh penggawa yang gugur dalam peristiwa itu maka *masyarakat Lampung setempat* membuat personifikasi *sigokh* dengan tujuh lekukan, dan sebagian lain *masyarakat* mengenang seluruh penggawa yang berjuang dengan membuat *sigokh* dengan sembilan lekukan, (wawancara : *sultan paksi buay nyerupa*)⁸

Selain hal diatas, bentuk *sigokh* yang menyerupai burung terbang dapat diperkirakan sebuah peninggalan kepercayaan lama di bumi sekala bekhak, sebelum *masuknya* pengaruh islam ke bumi pesagi, kelompok-kelompok kecil yang disebut suku tumi telah dahulu mendiami daerah ini , ada yang menyebut mereka dengan “ hindu bhairawa” menyembah pohon belasa kepampang kaitannya adalah bahwa oleh *masyarakat hindu* kepercayaan bahwa burung adalah hewan yang agung, khususnya garuda yang merupakan seekor burung mitologi, setengah manusia setengah burung, dialah raja burung burung terlebih juga ia menjadi kendaraan dewa wisnu. Dalam *masyarakat Lampung sekala bekhak* tidak dikenal istilah gara sebagai hewan yang nyata keberadaannya, melainkan kenui atau burung elang yang populasinya banyak terdapat didaerah pegunungan dan disekitar danau ranau.

⁸Ibid.

3. Bentuk *sigokh* pada masyarakat adat *saibatin*

Masyarakat Lampung *saibatin* kabupaten pesisir barat memakai *sigokh* yang berbentuk memanjang dengan ukuran 45 cm dan diatas *sigokh* terdapat lekukan berjumlah tujuh buah, jumlah ruji dari *sigokh* adalah makna dari tujuh buah tersebut melambungkan jenjang kedudukan adat kepaksia pernong yaitu: *suntan*, *khaja*, *bati*, *khadin*, *minak*, *kimas* dan *mas*. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi penulis, perlu penulis paparkan beberapa pengertian berikut ini:

a. Konsep Analisis

Analisis berasal dari kata *analysis* istilah asing yang diserap kedalam bahas Indonesia maka memiliki arti sebagai suatu uraian. Analisis adalah "segenap rangkaian perbuatan pikiran yang menelaah suatu hal secara mendalam, terutama mempelajari bagian-bagian dari suatu kebulatan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing bagian, hubungan satu sama lain dan perannya dalam keseluruhan yang bulat"⁹ analisis bermakna suatu kegiatan memisahkan secara abstrak / konsep suatu obyek studi/ penelitian kedalam bagian-bagian unsur pokoknya (menjadi berupa indikator-indikator) agar dapat dikaji: (a) sifatnya, (b) hubungan kaitan antara bagian itu dan (c) hubungan kaitan antara bagian dan keseluruhannya. Analisis diartikan juga sebagai penafsiran fakta, data atau informasi secara sistematis¹⁰.

⁹Solekhan, Moch, kamus besar bahasa indonesia (jakarta: pustaka nusantara,1984)Hal 106

¹⁰[Http://:pustaka.unpad.ac.id](http://pustaka.unpad.ac.id), oleh didi sukriono, blog didik pustaka (on line) diakses tanggal 05 oktober 2016

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah uraian ataupun penelaahan lebih lanjut secara mendalam terhadap obyek/penelitian dengan menafsirkan obyek tersebut dengan informasi dan data-data secara sistematis, dalam hal ini peneliti menganalisis makna filosofis *sigokh* pada masyarakat adat Lampung *saibatin* Di Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

b. Konsep Makna

Makna adalah suatu konsep yang terkandung didalam sebuah kata, maka dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, makna muncul pada saat bahasa digunakan karena peranan bahasan dalam komunikasi dan proses berpikir serta khususnya dalam persoalan menyangkut bagaimana mengidentifikasi memahami ataupun meyakini¹¹. Sedangkan menurut J.S Badudu dan *Sultan* Muhammad Zaini dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian makna adalah: arti, pengertian, atau maksud yang sangat dalam¹².

Makna adalah arti atau maksud dan antara lain dapat merujuk pada hal-hal berikut:

1. Makna Fundamental

Yaitu makna yang bersifat dasar (pokok) dan sangat mendasar.

¹¹G.Sitinduan,kamus besar bahasa indonesia berdasarkan EYD (Bandung : gamedia, 1984)Hal 126

¹² J.S Badudu dan Sultan Muhammad, kamus besar bahasa Indonesia (Jakarta: pustaka Indonesia,1994) Hal 994

2. Makna Eksplisit

Yaitu makna yang tegas dan terus terang tidak terbelit-belit sehingga orang dapat menangkap maksudnya.

3. Makna Implisit

Yaitu makna yang terkandung dalam sebuah hal meskipun tidak dinyatakan dengan jelas terang-terangan, tetapi maksudnya tersimpul didalam terkandung halus dan tersirat.

4. Makna Konseptual

Yaitu makna yang berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan konsep atau dasardari sebuah perencanaan.

5. Makna Simbolik

Yaitu suatu maksud yang tergambar atau dilambangkan pada suatu hal, biasanya pada suah benda.

c. Konsep filosofi

Pengertian filosofis ialah proses berfikir dalam mencari sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metodis guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai dasar segala dasar.¹³ untuk dapat menemukan makna filosofis dari *sigokh* masyarakat adat Lampung *saibat* maka harus melalui tiga tahap yakni Otologi, Epistemologi, Dan Aksiologi:

¹³ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam, Filosof Dan Filsafatnya*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2010) Hal 3

1. Ontologi *sigokh*

Ontologi berasal dari dua kata yaitu: ta onta berarti” yang berada” dan “logi” berarti ilmu penengetahuan atau ajaran. Maka ontologi adalah ilmu pengetahuan atau ajaran tentang keberadaan.¹⁴dalam hal ini penulis maksudkan adalah keberadaan *sigokh* yang dipakai oleh masyarakat adt Lampung *saibatin* marg pugung penengahan kecamatan lemong kabupaten pesisir barat dalam melangsungkan pernikahan dalam adat. Untuk mengetahui ada atau tidaknya *sigokh* pada marga pugung penengahan maka peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, memahami dan mencatat. Setelah itu menyimpulkan mengenai keberadaan atau hakikat *sigokh* tersebut.

2. Epistemologi *sigokh*

Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari benar atau tidaknya suatu pengetahuan.¹⁵sebagai sub sistem fisafat, epistemologi mempunyai banyak sekali pemaknaan attau pengertian yang kadang sulit untuk dipahami. Dalam memberikan pemaknaan terhadap epistemologi, para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda ketika mengungkapkannya.¹⁶dalam hal ini penulis paparkan tentang pengetahuan mengenai *sigokh* yang dituturkan oleh beberapa tokoh adat dan budayawan, yakni mengenai sumber pengetahuan tentang

¹⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*,(Jakarta:Bumi Aksara,2015) Hal 118-119

¹⁵Nina W, Syam, *Fisafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung:Simbiosia Rekatama, 2010) Cet 1 Hal 229

¹⁶Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Dan Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta:Erlangga, 2005) Hal 2

sigokh dapat diketahui melalui sejarah, cerita *masyarakat terahulu* dan dari beberapa tulisan yang membahas tentang *sigokh*.

3. Aksiologi *sigokh*

Aksiologi yakni disiplin ilmu di bidang filsafat yang membahas tentang nilai, istilah aksiologi berasal dari kata *axio* dan *logos*, *axio* artinya nilai atau yang berharga dan *logos* artinya akal, teori. Aksiologi artinya teori tentang nilai, penyelidikan mengenai kodrat, kriteria dan status metafisik dari nilai¹⁷ setiap yang ada dan dapat diketahui tentang sumber pengetahuan keberadaan suatu yang memang dibuat atau diciptakan sebagai karya seni pasti memiliki nilai aksiologis, atau nilai guna yang terkandung dalam benda tersebut. Demikian juga dengan makna dari *sigokh* yang di teliti oleh penulis yang disini penulis maksudkan masalah nilai filosofis yang tersirat dalam sebuah *sigokh* pada *masyarakat adat Lampung saibatin* marga pugung penengahan kecamatan lemong kabupaten pesisir barat.

d. Konsep Marga

Marga adalah kesatuan *masyarakat adat* berdasarkan keturunan buay yang di pimpin oleh *saibatin* atau *suntan* dan membawahi beberapa *khaja*, *khadin*, *minak*, *kimas*, dan *mas*.

Masyarakat Lampung mengena marga-marga yang mulanya bersifat geneologis-territorial. Tapi, tahun 1928 pemerintahan belanda menetapkan

¹⁷ Rizal Mustsyir Dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)Hal 26

perubahan marga-marga geneologis-teroterial menadi marga-marga teroterial-geneologis dengan penentuan batas-batas daerah *masing-masing*. Setiap marga dipimpin oleh seorang kepala marga atas dasar pemilihan oleh dan dari punyimbang-punyimbang yang bersangkutan. Demikian pula kepala-kepala kampung di tetapkan berdasarkan hasil pemilihan oleh dan dari para punyimbang.¹⁸

| No. | Nama Marga | Kecamatan sekarang | Beradat | Berbahasa(Dialek) |
|-----|---------------------|--------------------|--------------------------------------|-------------------|
| 1. | Melinting | Labuhan Maringgai | Peminggir Melinting | A (api) |
| 2. | Jabung | Jabung | idem | idem |
| 3. | Sekampung | idem | idem | idem |
| 4. | Ratu | Dataran Ratu | Peminggir Darah Putih | idem |
| 5. | Dataran | idem | idem | idem |
| 6. | Raja Basa (Pesisir) | Raja Basa | Peminggir | idem |
| 7. | Ketibung | Way Ketibung | idem | idem |
| 8. | Telukbetung | Teluk betung | Peminggir Teluk | idem |
| 9. | Sabu Mananga | Padang cermin | idem | idem |
| 10. | Ratai | Way Ratai | idem | idem |
| 11. | Punduh | Marga Punduh | idem | idem |
| 12. | Pedada | Punduh Pedada | idem | idem |
| 13. | Badak | Cukuh balak | Peminggir Pemanggilan (Semaka) | idem |
| 14. | Putih Doh | idem | idem | idem |
| 15. | Limau Doh | idem | idem | idem |
| 16. | Kelumbayan | idem | idem | idem |
| 17. | Pertiwi | idem | idem | idem |
| 18. | Limau | Talang padang | idem | idem |
| 19. | Gunungalip | Idem | idem | idem |

¹⁸ Hilman Hadikusuman Dkk, *Adat Istiadat Lampung*(Bandar Lampung: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Lampung,1986) 74

| | | | |
|----------------------------------|---------------------------------|------------------------|---------|
| 20. Putih | Kedondong | idem | idem |
| 21. Beluguh | Kotaagung | idem | idem |
| 22. Benawang | Idem | idem | idem |
| 23. Pematang Sawah | Idem | idem | idem |
| 24. Ngarip Semuong | Wonosobo | idem | idem |
| 25. Buay Unyi | Gunung sugih | idem | idem |
| 26. Buay Subing | Terbanggi | idem | idem |
| 27. Buay Nuban | Sukadana | idem | idem |
| 28. Buay Beliyuk | Terbanggi | idem | idem |
| 29. BuayNyerupa | Gunung sugih | idem | idem |
| 30. Selagai | Abung Barat | idem | idem |
| 31. Anak Tuha | Padang ratu | idem | idem |
| 32. Sukadana | Sukadana | idem | idem |
| 33. Subing Labuan | Labuan Maringgai | idem | idem |
| 34. Unyi Way Seputih | Seputih banyak | idem | idem |
| 35. Gedongwani | Sukadana | idem | idem |
| 36. Buay Bolan Udik | Karta (Tulangbawang Udik) | Pepadun (Megou-pak) | idem |
| 37. Buay Bolan | Menggala | idem | idem |
| 38. Buay Tegamoan | Tulangbawang Tengah | idem | idem |
| 39. Buay Aji | Tulangbawang Tengah | idem | idem |
| 40. Buay Umpu | Tulangbawang Tengah | idem | idem |
| 41. Buay Pemuka Bangsa Raja | Negeri Besar | Pepadun | A (api) |
| 42. Buay Pemuka Pangeran Ilir | Pakuonratu | idem | idem |
| 43. Buay Pemuka Pangeran Udik | Pakuonratu | idem | idem |
| 44. Buay Pemuka Pangeran Tuha | Belambangan Umpu | idem | idem |
| 45. Buay Bahuga | Bahuga (Bumiagung) | idem | idem |
| 46. Buay Semenguk | Belambangan Umpu | idem | idem |
| 47. Buay Baradatu | Baradatu | idem | idem |
| 49. Bunga mayang | Negara ratu | Pepadun (Sungkai) | idem |

| | | | |
|-------------------------|------------------|------------------------|------------------|
| 50. Balau | Kedaton | idem | idem |
| 51. Merak- <i>Batin</i> | Natar | idem | idem |
| 52. Pugung | Pagelaran | idem | idem |
| 53. Pubian (Nuat) | Padan gratu | idem | idem |
| 54. Tegi neneng | Tegi neneng | idem | idem |
| 55. Way Semah | Gedong tataan | idem | idem |
| 56. Rebang Pugung | Talang padang | Semende | Sumatera Selatan |
| 57. Rebang Kasui | Kasui | idem | idem |
| 58. Rebang Seputih | Tanjung raya | idem | idem |
| 59. Way Tube | Bahuga | Ogan | idem |
| 60. Mesuji | Wiralaga | Pegagan | idem |
| 61. Buay Belunguh | Belalau | Peminggir (Belalau) | A (api) |
| 62. Buay Kenyangan | Batubrak | idem | idem |
| 63. Kembahang | Batubrak | idem | idem |
| 64. Sukau | Sukau | idem | idem |
| 65. Liwa | Balik Bukit Liwa | idem | idem |
| 66. Suoh | Suoh | idem | Idem |
| 67. Way Sindi | Karya Penggawa | idem | Idem |
| 68. La'ai | Karya Penggawa | idem | Idem |
| 69. Bandar | Karya Penggawa | idem | Idem |
| 70. Pedada | Pesisir Tengah | idem | Idem |
| 71. Ulu Krui | Pesisir Tengah | idem | Idem |
| 72. Pasar Krui | Pesisir Tengah | idem | Idem |
| 73. Way Napal | Pesisir Selatan | idem | Idem |
| 74. Tenumbang | Pesisir Selatan | idem | Idem |
| 75. Ngambur | Bengkunat | idem | Idem |
| 76. Ngaras | Bengkunat | idem | Idem |
| 77. Bengkunat | Bengkunat | idem | Idem |
| 78. Belimbing | Bengkunat | idem | Idem |
| 78. Pugung Penengahan | Lemong | idem | Idem |
| 78. Pugung Melaya | Lemong | idem | Idem |
| 79. Pugung Tampak- | Pesisir Utara | idem | idem |
| 80. Pulau Pisang | Pesisir Utara | idem | idem |
| 81. Way Tenong | Way Tenong | Semendo | Sumatera Selatan |

Susunan marga-marga teritorial yang berdasarkan keturunan kerabat tersebut pada *masa* kekuasaan jepang sampai *masa* kemerdekaan pada

tahun 1952 dihapus dan dijadikan bentuk pemerintahan negeri, sejak tahun 1970, nampak susunan negeri sebagai persiapan pemerintah daerah tingkat III tidak lagi diaktifkan, sehingga sekarang kecamatan langsung mengurus pekon-pekon atau kampung/desa sebagai bawahannya.

C. Hakikat *Sigokh* Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat

Untuk mengetahui hakikat *sigokh* berikut ada pendapat beberapa tokoh dan budayawan yang ada pada marga pugung penengahan bentuk *sigokh* menurut penuturan bapak coiruddin islamy masyarakat adat Lampung *saibatin* pesisir barat memakai *sigokh* yang berbentuk memanjang dengan ukuran 45cm dan diatas *sigokh* terdapat lekukan yang berjumlah tujuh buah, jumlah ruji dari *sigokh* adalah makna dari tujuh buah tersebut melambangkan jenjang kedudukan adat dimarga pugung penengahan yaitu: *sultan*, *khaja*, *batin*, *khadin*, *minak*, *kimas* dan *mas*. Berikut penjelasannya¹⁹

1. *Sultan*

Adok yang tertinggi dalam adat adalah *sultan* dan pada *sigokh* diletakan di ruji tertinggi, dalam marga pugung penengahan gelar adok *sultan* hanya boleh dipakai oleh *saibatin*. Seorang *saibatin* sebagai penguasa kemargaan dan pemilik adatnya, wilayah, hak dan kewajiban serta alat perangkat kebesaran.

¹⁹Bapak Choiruddin Islamy, Wawancara Pribadi Antara Penulis Dengan Responden Tanggal 27 Juli 2016 Pukul 10:30

2. *Khaja*

Adok *khaja* adalah adok yang diberikan kepada kepala *jukku*. Adok *khaja* dilambangkan pada posisi kedua ruji sebelah kanan dari *sigokh*. Adok *khaja* juga diberikan kepada putera kedua *saibatin*, apa bila putera tersebut telah tudau. Panggilan untuk seorang *khaja* dalam keseharian pada umumnya di panggil atin, aki, pak *batin*, nakan bati. Panggilan aki biasanya dipanggil oleh anak anak dari *khaja*, untuk panggilan nakan *batin* biasanya di panggil oleh paman dari *khaja*. Setiap *jukku* di anugrahi oleh *saibatin* dua macam alat kebesaran yaitu:

- a. Cancanan (pegangan) alat kebesaran *saibatin*
- b. Alat kebesaran yang dianugrahikan *saibatin* kepada *jukkuan* sebagai perangkat adat yang dipakai yaitu pakai di amban dan pakaian kebesaran *khaja* kepala *jukkuan*.

Dalam menghadiri acara-acara adat kemargaan adok *khaja* mempunyai ketentuan husus dalam berpakaian adat, pakain adat yang digunakan adalah jas tulp berwarna hitam atau biru.

3. *Batin*

Adok *batin* dilambangkan pada posisi kedua ruji sebelah kiri dari *sigokh*. Adok tersebut memimpin kelompok adat sumbai (sampai kepala sumbai) yang membawahi beberapa kebu, dalam hal apabila seorang *batin* melaksanakan acara perkawinan seperti nayuh, perlengkapan adat yang dipakai adalah perlengkapan adat *jukkuan* sendirinya tidak tentu karena tergantung dari pertalian darah didalam *jukkuan*.

4. *Khadin*

Adok *khadin* dilmbangkan pada posisi ketiga ruji sebelah kanan *sigokh*. Adok tersebut yang disebut *kebu* sebagai kepala *kebu*, adok *khadin* juga diberikan kepada istri dari seorang *khaja*, sedangkan adok untuk *khadin* adalah *kimas*. Seperti halnya seorang *batin* dalam melaksanakan acara adat pernikahan, *khadin* dapat juga menggunakan perlengkapan adat *jukkuan* namun tetap atas ijin dari *khaja* dan atas nama *khaja*. Adok *khadin* pada umumnya biasa di panggil udo dan pakbalak. Panggilan udo di panggil oleh adik dari *khadin*, namun panggilan udo ini hanya boleh dipakai di lingkunagan *kebu* dalam sebuah *jukkuan* sedangkan *kebu* yang lainnya memanggil dengan sebutan abang. Adokh *khadin* di panggil pak balak oleh keponakan *khadin* dalam sebuah *jukkuan*.

5. *Minak*

Perlengkapan dan perhiasan adat dalam pernikahan yang dimiliki oleh adok *minak* apabila *khaja* dari *minak* tersebut telah memberikan ijin untuk memakainya, dalam kesehariannya adok *minak* biasa dipanggil dengan sebutan pak lunik dan ina lunik untuk panggilan kepada instru dari *minak*.

6. *Kimas*

Adok *kimas* dilambangkan pada posisi keempat ruji sebelah kanan *sigokh*. Adok *kimas* juga diberikan kepada isteri seseorang yang beradok *khadin*. Panggilan kepada seseorang yang beradok *kimas* pada umumnya di panggil dengan sebutn pak ngah

7. *Mas*

Adok *mas* adalah adok terahir atau adok ketujuh dalam marga yang dilambangkan pada posisi keempat ruji sebelah kiri sebuah *sigokh*. Seperti halnya adok *kimas*, ruji sebelah kiri *sigokh* berbentuk seperti lengkungan yang mempunyai arti bahwa keadaan dalam adok *mas* yang mempunyai masalah dikarenakan masyarakat yang beradik *mas* banyak dan perlu mendapatkan perhatian dari adok adok di atasnya.

Menurut penuturan bapak arief bangsawan, bentuk *sigokh* yang ada pada masyarakat adat marga pugung penengahan yang dipakai saat cara adat pernikahan adalah *sigokh* yang berbentuk memanjang dan melengkung di pasang pada kepala pengantin perempuan sebagai mahkota kebesaran, pada ujung *sigokh* terdapat ruji-ruji berjumlah tujuh buah yang melambangkan tujuh tingkatan kedudukan adat dalam marga yaitu, *sultan*, *khaja*, *batin*, *khadin*, *minak*, *kimas* dan *mas* berikut akan dijelaskan dri adok-adok tersebut antara lain²⁰:

1. *Sultan*

Merupakan adok tertinggi dalam kemargaan, adok *sultan* dipaia oleh *saibatin*, yang merupakan kepala adat, atau penguasa wilayah dan hak kewajiban,serta perangkat kebesarannya, selain adok *sultan*, adok yang melekat pada *saibatin* adalah pangeran dan dalam, dan adok istri dari *sultan* adalah ibu khatu.

²⁰Arief Bangsawan (Gelar Khaja Dilom Marga Pugung Penengahan)Wawancara Pribadi Antara Penulis Dengan Responden Pada Tanggal 15 Juli 20161 Pukul 09:12

2. *Khaja*

Adok *khaja* adalah adok yang diberikan kepada seorang kepala suku dan kedudukannya selaku jelma balakni *saibatin* (orang besarnya *saibatin*) adok *khaja* dilambangkan pada posisi ruji kedua sebelah kanansigokh, adok untuk istri dari kepala *jukku* dalam marga adalah *minak*, dan *khadin*, selain kepada kepala *jukku* (*jukkuan*) adok *khaja* juga diberikan kepada kepala putera kedua *saibatin* dan menantulasi-laki dari *saibatin* apa bial puteri *saibatin* tidak tudau. Panggilan untuk seorang *khaja* dalam keseharian pada umumnya dipanggil atin, aki, pak *batin*, nakan *batin*. Panggilan atin biasa dipanggil oleh adik *khaja* baik itu adik kandung maupun saudara *jukkuan* tersebut. Panggilan aki biasanya di panggil oleh anak-anak dari *khaja*, sedangkan panggilan pak *batin* di panggil oleh keponakan dari *khaja*, untuk panggilan nakan *batin*, di panggil oleh paman dari *khaja*.

3. *Batin*

Adok *batin* memimpin kelompok adat sumbai yang memebawahi beberapa kebu. Adok untuk istri seorang *batin* adalah *minak*, dalam hal pemekaran *jukkuan* bila salah satu sumbai yang dipimpin oleh seorang *batin* dalam *jukkuan* perkembangan anggota dalam kebu-kebu telah mencukupi syarat untuk diangkat menjadi kepala *jukkuan* maka kepala sumbai yang bersangkutan meminta kepada kepala *jukkunya* untuk di naikan status sumbainya menjadi *jukku*. Adok *batin* dalam kesehariannya biasa di panggil udo oleh adik kandungnya maupun oleh yang lainnya yang umurnya di bawah *batin* dalam sumbainya.

4. *khadin*

Adok *khadin* di lambangkan pada posisi ketiga ruji sebelah kanan *sigokh*. Adok tersebut yang disebut kebu sebagai kepala kebu. Adok *khadin* juga diberikan kepada istri dari *khaja*, sedangkan adok untuk seorang *khadin* adalah *kimas*. Seperti seorang *saibatin* dalam melaksanakan acara pernikahan, *khadin* dapat juga menggunakan perlengkapan adat *jukkuan* namun tetap atas ijin dari *khaja* dan atas nama *khaja*. Adok *khadin* pada umumnya biasa dipanggil udo dan pak balak. Panggilan udo di panggil oleh adik dari *khadin* namun panggilan udo itu hanya boleh dipakai di lingkungan kebu dalam sebuah *jukkuan* sedangkan kebu yang lainnya memanggil dengan panggilan abanga. Adok *khadin* di panggil pak balak oleh keponakannya dalam sebuah *jukkuan*.

5. *Minak*

Dalam sebuah *jukkuan*, adok *minak* bukan hanya satu orang saja, tetapi setiap *khadin* mempunyai *minaknya masing-masing*. Adok *minak* bisa naik menjadi *khadin* apabila *batinnya* menjadi *khaja*. Perlengkapan dan perhiasan adat dalam pernikahan yang dimiliki oleh seorang beradok *minak* apabila *khaja* dari *minak* tersebut sudah memberikan ijin untuk memakainya.

6. *Kimas*

Adok *kimas* di lambangkan pada posisi keempat ruji sebelah kanan *sigokh*. Adok *kimas* juga diberikan kepada istri seseorang yang beradok *khadin*, panggilan kepada seseorang yang beradok *kimas* pada umumnya di panggil dengan sebutan pak ngah.

7. *Mas*

Adok *mas* adalah adok terahir atau adok katujuh di daam marga yang dilambangkan pada posisi keempat sebelah kirisebuah *sigokh*. Seperti halnya adok *kimas*, ruji sebelah kiri *sigokh* berbentuk seperti lengkungan yang mempunyai arti bahwa keadaan dalam adok *mas* yang mempunyai masalah di karenakan *masyarakatnya* yang beradik *mas* banyak dan perlu mendapat perhatian dari adokadok diatasnya.

Menurut penuturan Bapak Musbari Fatiarda mengenai bentuk *sigokh* yang dipakai oleh *masyarakat adat Lampung saibatin* pada marga pugung penengahan pada saat upacara pernikahan adalah *sigokh* yang berbentuk memanjang simetris dengan ukuran 45,5 cm yang ditaridari ujung ke ujung ruji, ruji berjumlah tu7juh buah yang melambangkan tujuh jenjang tingktan adok yang ada dalam marga pugung penengahan antara lain: *sultan*, kahaja, *batin*, *khadin*, *minak*, *kimas* dan *mas*. Masing masing akan di jelaskan berikut ini²¹:

1. *Sultan*

Adok yang tertinggi dalam adat adalah *sultan* dan pada *sigokh* diletakkan du ruji paling tengah dan tertinggi. Dalam kemargaan adok *sultan* hanya boleh dipai oleh *saibatin*, seorang saibtain sebagai penguasa dalam marga dialah pemegang, pemilik adatnya, hak wilayahnya, perangkat adta kebesarannya.

²¹Musbari Fatiarda, *Tokoh Budaya Masyaraat Adat Lampung Saibatin*, Wawancara Langsung Antara Penulis Dengan Responden Pada Tanggal 13 Juli 2016 Pukul 09:25

2. *Khaja*

Adok *khaja* adalah adok yang diberikan kepada seorang kepala *jukku*. Adok *khaja* di lambangkan pada posisi kedua sebelah kanan pada *sigokh*, adok *khaja* juga diberikan kepada putera kedua *saibatin* apabila puteri *saibatin* tersebut tidak tudau, panggilan untuk seorang *khaja* dalam kesehariannya pada umumnya di panggil atin, aki, pak *batin*. Panggilan ati biasanya di panggil oleh anak-anak *khaja*. untuk panggilan nakan *batin* di panggil oleh paman dari *khaja*. Setiap *jukku* di anugrahi oleh *saibatin* dua macam alat kebesarannya yaitu:

- a. Cancanan (pegangan) alat kebesaran *saibatin*
- b. Alat kebesaran adat dipakai yaitu pakaian di lamban dan pakaiana kebesaran *khaja*, kepala *jukkuan*.

Dalam menghadiri acara-acara adat marga adok *khaja* mempunyai ketentuan husus dalam berpakaian adat pakaian adat yang digunakan adalah jas tutup berwarna hitam atau biru.

3. *Batin*

Adok *batin* dilambangkan pada posisi kedua pada *sigokh*. Adok tersebut memimpin kelompok adat sumbai (sebagi kepala sumbai) yang membawahi beberapa kebu. Adok untuk istri dari seorang *batin* adalah *minak*. Adapun syarat naiknya *batin* (kepala sumbai) menjadi adok *khaja* (kepala *jukku*) adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat izin dari kepala *jukku* yang lama

- b. Sudah mempunyai anak buah yang cukup (*batin, khadin, minaak, kimas dan mas*)
- c. Mendapat izin dari *saibatin* marga.

4. *Khadin*

Adok *khadin* di lambangkan pada posisi ketiga sebelah kaka *sigokh*. Adok tersebut yang disebut kebu sebagai keoala kebu. Adok *khadin* juga diberikan kepada istri dari seorang *khaja*, sedangkan adok untuk seorang *khadin* adalah *kimas*, seperti seorang *batin*, dalam melaksanakan acar pernikahan *khadin* juga dapat menggunakan perlengkapan adat *jukkuan* namun tetap atas izin dari *khaja* dan atas nama *khaja*. Adok *khadin* biasa dipanggil udo dan pak balak. Panggilan udo di panggil oleh adik *khadin* namun panggilan udo ini hany boleh dipaia dalam lingkungan kebu dalam sebuah *jukkuan*, sedaangkan kebu yang lainnya memanggil dengan sebutan abang. Adok *khadin* di panggil pak balak oleh keponakannya dalam sebuah *jukkuan*.

5. *Minak*

Dalam sebuah *jukkuan* adok *minak* bukan hany satu orang saja, tetapi setiap *khadin* memiliki *minaknya masing-masing*. Adok *minak* bisa naik menjadi *khadin* apabia *batinnya* sudah menjadi *khaja*. Perlengkapan dan perhiasan adat dlam melaksanakan pernikahan yang dimiliki oleh adok *khaja* bisa saja di pakai oleh seorang beradok *minak* apabila *khaja* dari *minak* tersebut sudak memberikan izin memakainya. Dalam keseharianny adok *minak* di panggil dengan sebutan pak lunik, dan ina lunik untuk panggilan kepada istri *minak*.

6. *Kim*

Adok *kim* di lambangkan pada posisi keempat ruji sebelah kanan *sigokh*. Adok *kim* juga diberikan kepada istri seseorang yang beradok *khadin*, panggilan kepada seseorang yang beradok *kim* pada umumnya di panggil dengan sebutan pak ngah.

7. *Mas*

Adok *mas* adalah adok terahir atau adok katujuh di daam marga yang dilambangkan pada posisi keempat sebelah kirisebuah *sigokh*. Seperti halnya adok *kim*, ruji sebelah kiri *sigokh* berbentuk seperti lengkungan yang mempunyai arti bahwa keadaan dalam adok *mas* yang mempunyai masalah di karenakan masyarakatnya yang beradik *mas* banyak dan perlu mendapat perhatian dari adokadok di atasnya.

Menurut penuturan bapak Hi. Mursalin Sabri S.H masyarakat adat Lampung *saibatin* pesisir barat memakai *sigokh* yang berbentuk memanjang dengan ukuran 45cm dan di atas *sigokh* terdapat lekukan yang berjumlah tujuh buah, jumlah ruji dari *sigokh* adalah makna dari tujuh buah tersebut melambangkan jenjang kedudukan adat dimarga pugung penengahan yaitu: *sultan*, *khaja*, *batin*, *khadin*, *minak*, *kim* dan *mas*. Berikut penjelasannya²²:

1. *Sultan*

Adok yang tertinggi dalam adat adalah *sultan* dan pada *sigokh* diletakan di ruji tertinggi, dalam marga pugung penengahan gelar adok *sultan* hanya

²²Bapak Mursalain Sabri S.H Wawancara Pribadi Antara Penulis Dengan Informan Pada Tanggal 26 Juni 2016 Pukul 10: 25

boleh dipakai oleh *saibatin*. Seorang *saibatin* sebagai penguasa kemargaan dan pemilik adatnya, wilayah, hak dan kewajiban serta alat perangkat kebesaran.

2. *Khaja*

Adok *khaja* adalah adok yang diberikan kepada seorang kepala suku dan kedudukannya selaku jelma balakni *saibatin* (orang besarnya *saibatin*) adok *khaja* dilambangkan pada posisi ruji kedua sebelah kanansigokh, adok untuk istri dari kepala *jukku* dalam marga adalah *minak*, dan *khadin*, selain kepada kepala *jukku* (*jukkuan*) adok *khaja* juga diberikan kepada kepada putera kedua *saibatin* dan menantulasi-laki dari *saibatin* apa bial puteri *saibatin* tidak tudau. Panggilan untuk seorang *khaja* dalam keseharian pada umumnya dipanggil atin, aki, pak *batin*, nakan *batin*. Panggilan atin biasa dipanggil oleh adik *khaja* baik itu adik kandung maupun saudara *jukkuan* tersebut. Panggilan aki biasanya di panggil oleh anak-anak dari *khaja*, sedangkan panggilan pak *batin* di panggil oleh keponakan dari *khaja*, untuk panggilan nakan *batin*, di panggil oleh paman dari *khaja*.

3. *Batin*

Adok *batin* dilambangkan pada posisi kedua ruji sebelah kiri *sigokh*. Adok istri dari *batin* adalah *minak*, adok *batin* adalah adok yang taunnya atau neneknya moyangnya mempunyai pertalian darah pada seseorang *khaja* dalam *jukkuan*, bila salah satu *jukkuan* yang dipimpin oleh seorang *batin* dalam *jukkuan* perkembangan anggota keluarga yang dalam kebu-kebunya telah mencukupi syarat untuk naik ketinggian menjadi *jukku*, maka untuk dinaikan

setatusnya menjadi *jukku* (cakak adat) adapun syarat untuk naiknya *batin* menjadi (kepala sumbai) mejadi adok *khaja* adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat ijin dari kepala *jukku* yang lama
- b. Sudah mempunyai anak buah yang cuku, missal (*batin*, *khadin*, *kimas* dan *mas*)
- c. Mendapat ijin dari *sultan* atau *saibatin*.

4. *Khadin*

Adok *khadin* dilmbangkan pada posisi ketiga ruji sebelah kanan *sigokh*. Adok tersebut yang disebut *kebu* sebagai kepala *kebu*, adok *khadin* juga diberikan kepada istri dari seorang *khaja*, sedangkan adok untuk *khadin* adalah *kimas*. Seperti halnya seorang *batin* dalam melaksanakan acara adat pernikahan, *khadin* dapat juga menggunakan perlengkapan adat *jukkuan* namun tetap atas ijin dari *khaja* dan atas nama *khaja*. Adok *khadin* pada umumnya biasa di panggil *udo* dan *pakbalak*. Panggilan *udo* di panggil oleh adik dari *khadin*, namun panggilan *udo* ini hanya boleh dipakai di lingkungan *kebu* dalam sebuah *jukkuan* sedangkan *kebu* yang lainnya memanggil dengan sebutan *abang*. Adokh *khadin* di panggil *pak balak* oleh keponakan *khadin* dalam sebuah *jukkuan*.

5. *Minak*

Dalam sebuah *jukkuan* adok *minak* bukan hany satu orang saja, tetapi setiap *khadin* memiliki *minaknya masing-masing*. Adok *minak* bisa naik menjadi *khadin* apabia *batinnya* sudah menjadi *khaja*. Perlengkapan dan perhiasan adat dlam melaksanakan pernikahan yang dimiliki oleh adok *khaja*

bisa saja di pakai oleh seorang beradok *minak* apabila *khaja* dari *minak* tersebut sudah memberikan ijin memakainya. Dalam kesehariannya adok *minak* di panggil dengan sebutan pak lunik, dan ina lunik untuk panggilan kepada istri *minak*.

6. *Kimis*

Adok *kimis* di lambangkan pada posisi keempat ruji sebelah kanan *sigokh*. Adok *kimis* juga diberikan kepada istri seseorang yang beradok *khadin*, panggilan kepada seseorang yang beradok *kimis* pada umumnya di panggil dengan sebutan pak ngah.

7. *Mas*

Adok *mas* adalah adok terakhir dalam marga yaitu adok ke tujuh dan di lambangkan pada posisi ruji ke empat sebelah kiri *sigokh*. Seorang yang beradok *mas*, biasa dipanggil cik, mamak, atau pak cik.

Secara keseluruhan berdasarkan deskripsi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *sigokh* yang dipakai pada masyarakat adat Lampung *saibatin* marga pugung pemengahan kecamatan lemong kabupaten pesisir barat yakni *sigokh* yang berbentuk memanjang, simetris dan berbentuk melengkung mengelilingi kepala pengantin wanita dari kiri ke kanan. Pada *sigokh* juga terdapat ruji, berbentuk lekukan berjumlah tujuh buah dan ketujuh ruji tersebut melambangkan tingkat khirarki jenjang kedudukan gelar adat dalam marga, pada Lampung *saibatin*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak choruddin islamy, bapak chmad darmansyah yusie, bapak muslim, bapak musbari fatiarda, bapak arief bansawan diatas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa jumlah ruji pada

sigokh lampung saibatin merupakan kedudukan dan jumlah jenjang adok pada marga pugung penengahan. seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar sigokh yang dipakai oleh mastarakat adat Lampung saibatin memiliki ruji berjumlah tujuh buah, yang merupakan jumlah jenjang kedudukan penyimbang adat.



Gambar hiasan sigokh yang dipasang pada ujung ruji di atas sigokh masyarakat adat Lampung saibatin marga pugung penengahan kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.